

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kemajuan teknologi dan peningkatan status sosial ekonomi yang semakin meningkat, menjadikan masalah kesehatan yang muncul di masyarakat juga meningkat. Salah satu masalah kesehatan yang sering muncul akibat faktor lingkungan dan kemajuan teknologi adalah masalah pada sistem muskuloskeletal seperti gangguan sendi dan fraktur.

Fraktur adalah semua kerusakan pada kontinuitas tulang. Fraktur beragam dalam hal keparahan berdasarkan lokasi dan jenis fraktur. Meskipun fraktur terjadi pada semua kelompok usia, kondisi ini lebih umum pada orang yang mengalami trauma yang terus menerus dan pada pasien lansia (Lemone Priscilla. 2019).

Fraktur diklasifikasikan menjadi dua, fraktur terbuka dan fraktur tertutup. Fraktur terbuka adalah patah tulang yang menembus kulit dan memungkinkan adanya hubungan dengan dunia luar serta menjadikan adanya kemungkinan untuk masuknya kuman atau bakteri ke dalam luka. Fraktur tertutup adalah patah tulang yang tidak mengakibatkan robeknya kulit sehingga tidak ada kontak dengan dunia luar (Lemone Priscilla. 2019).

Badan kesehatan dunia *World Health of Organization* (WHO) tahun 2019 menyatakan bahwa insiden fraktur semakin meningkat, tercatat terjadinya fraktur kurang lebih 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2% pada tahun 2017. Fraktur pada tahun 2018 terdapat kurang lebih 20 juta orang dengan angka prevalensi 4,2% dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,8% akibat kecelakaan lalu lintas. Data yang ada di Indonesia kasus fraktur paling sering yaitu fraktur femur

sebesar 42% diikuti fraktur humerus sebanyak 17% fraktur tibia dan fibula sebanyak 14%, mayoritas adalah pria sebesar 73,8% (Desiartama & Aryana, 2017).

Menurut RISKESDAS (2018) proporsi dari semua jenis cedera yang terjadi di Provinsi Banten yang mengalami fraktur sebanyak 5,96% dan proporsi bagian tubuh yang mengalami patah tulang tertinggi pada bagian ekstermitas bawah sebanyak 70,47%. Angka kejadian fraktur di Rs. Dr Drajat Prawiranegara pada tahun 2020 sejumlah 127 kasus dan meningkat di tahun 2021 sejumlah 142 kasus.

Fraktur femur adalah hilangnya kontinuitas tulang paha yang dapat disebabkan oleh trauma langsung atau kondisi tertentu, seperti degenerasi tulang, dan tumor atau keganasan tulang paha yang menyebabkan fraktur patologis (Sjamsuhidayat & Jong, 2015).

Prosedur pembedahan yang dilakukan pada fraktur tertutup salah satunya dengan pembedahan ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*). ORIF adalah sebuah prosedur bedah medis dengan pemasangan fiksasi internal yang dilakukan ketika fraktur tersebut tidak dapat direduksi secara cukup dengan *close reduction*. Fungsi ORIF adalah sebagai alat fiksasi atau penyambung tulang yang patah dengan tujuan agar fragment dari tulang yang patah tidak terjadi pergeseran dan dapat menyambung lagi dengan baik (Kuswardani, 2017).

Masalah keperawatan yang timbul pada pasien post operasi fraktur femur adalah nyeri, gangguan integritas kulit, ansietas, resiko infeksi dan gangguan mobilitas fisik (Ramadhian & Jaelani, 2016).

Gangguan mobilitas fisik adalah keterbatasan dalam gerakan fisik dari satu atau lebih ekstermitas secara mandiri. Pada pasien post operasi fraktur biasanya mengalami gangguan mobilitas fisik yang disebabkan oleh efek anestesi, nyeri, kecemasan pasien dan keengganan melakukan aktivitas

fisik yang ditandai dengan pasien mengatakan sulit bergerak, kekuatan otot dan rentang gerak menurun, nyeri saat bergerak dan fisik lemah (SDKI PPNI, 2017).

Penatalaksanaan mobilitas fisik pada pasien post operasi fraktur femur dapat dilakukan beberapa tindakan terapi latihan secara berbeda tergantung hari pasca operasi. Di hari pertama dilakukan terapi latihan mobilisasi dini seperti *Range of Motion* (ROM), di hari kedua dilakukan latihan duduk, di hari ketiga dilakukan dukungan ambulasi. Dukungan ambulasi adalah memfasilitasi pasien untuk meningkatkan aktivitas berpindah dengan menggunakan alat bantu seperti kruk. (SIKI PPNI, 2018).

Pelaksanaan dukungan ambulasi dapat menggunakan alat bantu seperti kruk. Kruk adalah alat bantu untuk berjalan yang biasanya digunakan secara berpasangan yang diciptakan untuk mengatur keseimbangan pada saat akan berjalan. Penggunaan kruk ini dapat memelihara dan mengembalikan fungsi otot. mencegah kelainan bentuk, seperti kaki menjadi bengkok, memelihara dan meningkatkan kekuatan otot, mencegah komplikasi, seperti otot mengecil dan kekakuan sendi (Budiono, 2016).

Alat bantu kruk memiliki beberapa kelebihan, diantaranya memberi kestabilan saat berjalan, membuat *base of support* lebih lebar saat berjalan, tinggi kruk dapat disesuaikan, dan meningkatkan rasa percaya diri pasien (Yopi Harwinda dkk. 2019).

Perawat mempunyai kontak paling lama dalam menangani persoalan pasien dan peran perawat dalam upaya penyembuhan pasien menjadi sangat penting. Seorang perawat dituntut bisa mengetahui kondisi dan kebutuhan pasien. Termasuk salah satunya pada periode *post operatif*, dibutuhkan peran perawat dalam proses penyembuhan dengan perawatan yang tepat dalam melakukan tahapan - tahapan asuhan keperawatan seperti dukungan ambulasi. Ambulasi sangat penting dilakukan pada pasien post

operasi fraktur, karena jika pasien membatasi aktivitasnya di tempat tidur sama sekali dan tidak melakukan ambulasi, pasien akan semakin sulit untuk mulai berjalan (Ermawan, 2016).

Penelitian sebelumnya yang berjudul asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur dengan hambatan mobilitas fisik di RSUD Asoka Jombang pada tahun 2019, hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi latihan ROM selama 3 hari dengan 6 kali latihan terhadap 2 orang pasien. Didapatkan hasil, pasien 1 dapat menunjukkan peningkatan mobilitas hingga penggunaan kruk pada hari ke-3 *pasca* operasi, sedangkan pasien 2 menunjukkan peningkatan mobilitas fisik tapi tidak sampai menggunakan kruk pada hari ke-3 namun pada hari ke-4 *pasca* operasi. Dari hasil penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan, pasien post operasi fraktur dapat melakukan latihan berjalan dihari ke 3 dan seterusnya, yang dipengaruhi faktor mobilisasi dini, keadaan pasien, umur dan dukungan keluarga pasien

Mengingat pentingnya melakukan mobilitas fisik pada pasien post operasi fraktur, penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan kasus “Asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur untuk kebutuhan mobilitas fisik dengan tindakan kruk di Rumah Sakit dr. Drajat Prawiranegara”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimanakah asuhan keperawatan pada Pasien post operasi fraktur femur untuk kebutuhan mobilitas fisik dengan tindakan kruk di Rumah Sakit dr. Drajat Prawiranegara?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1. Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur untuk kebutuhan mobilitas fisik dengan tindakan kruk di Rumah Sakit dr. Drajat Prawiranegara

#### 1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur untuk kebutuhan mobilitas fisik dengan tindakan kruk di Ruang Dahlia Rumah Sakit dr. Drajat Prawiranegara.
- b. Menetapkan diagnosa asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur untuk kebutuhan mobilitas fisik dengan tindakan kruk di Rumah Sakit dr. Drajat Prawiranegara.
- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur untuk kebutuhan mobilitas fisik dengan tindakan kruk di Ruang Dahlia Rumah Sakit dr. Drajat Prawiranegara.
- d. Melakukan tindakan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur untuk kebutuhan mobilitas fisik dengan tindakan kruk di Ruang Dahlia Rumah Sakit dr. Drajat Prawiranegara.
- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur untuk kebutuhan mobilitas fisik dengan tindakan kruk di Ruang Dahlia Rumah Sakit dr. Drajat Prawiranegara.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### 1.4.1. Bagi Pasien

Mendapatkan pengetahuan dan pelayanan keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan mobilitas fisik

### 1.4.2. Bagi Perawat

Hasil studi kasus ini, dapat menjadi masukan bagi perawat agar dapat melakukan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur untuk kebutuhan mobilitas fisik dengan tindakan kruk.

### 1.4.3. Bagi Masyarakat

Mendapatkan pengetahuan untuk melakukan perawatan mandiri dalam pemenuhan kebutuhan mobilitas fisik.

### 1.4.4. Bagi Perkembangan ilmu

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk perkembangan ilmu kesehatan khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur dengan gangguan mobilitas fisik.

### 1.4.5. Bagi penulis selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti berikutnya, yang akan melakukan studi kasus pada asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur untuk kebutuhan mobilitas fisik dengan tindakan kruk.